

PENGEMBANGAN *FIQH AL-'ILMIYAH* MELALUI PENDEKATAN *MASHLAHAH* DAN *TAJDÎD*

Abdul Mukti Thabrani

(Jurusan Syariah STAIN Pamekasan, Jl. Pahlawan Km.04 Pamekasan, email:
abuahla@yahoo.com)

Abstrak

Pendekatan *mashlahah* dan *tajdid* dapat digunakan oleh kaum Muslim guna mengembangkan kreatifitas dan inovasi di berbagai bidang termasuk untuk menjawab kegelisahan menyangkut anjloknya prestasi di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan pertahanan. Namun tulisan ini tidak dalam rangka mendeskripsikan apa yang menjadi simpul penyebab anjloknya berbagai prestasi kaum Muslim. Tulisan ini sifatnya *in look* untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kedua pendekatan tersebut sudah digunakan oleh para pemikir muslim pada masa keemasan peradaban Islâm di masa lampau. Terminologi pembaharuan, semisal *tajdid*, *islâh*, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dan kreatifitas sudah menjadi kosakata kaum muslim sejak abad ke-2 Hijriah. Dan kesemuanya itu terjabarkan dengan jelas dalam pemahaman, sikap, tindakan, dan produk yang telah dihasilkan dan dinikmati oleh dunia.

Katakunci:

kreatifitas, inovasi, *tajdid*, *mashlahah*

Abstract:

Muslims are able to use the *mashlahah* and *tajdid* approaches to develop creativity and innovation in any fields of study, technology, and defense. However, this article is not about to describe the causes of Muslims poor achievements. It is an in-look to grow the consciousness. The two approaches have been applied by the Muslim thinkers in the golden-age of Islamic civilization in the past time. Some terminologies on modernity, such as *tajdid*, *islâh*, and any terminologies dealing with innovation and creativity, have become familiar terms of Muslims since the 2nd century of Hijriyah.

Keywords:

creativity, innovation, *tajdīd*, *mashlahah*.

Pendahuluan

Allāh swt. adalah Sang Maha Pencipta alam semesta dengan segala kesempurnaan-Nya. Dari kesempurnaan itu muncul rahmat-Nya untuk memberikan akal kepada manusia yang dengannya manusia bisa berkreasi guna memudahkan hidup dan memberi manfaat kepada dirinya, orang lain, dan alam sekitar. Proses ini memerlukan daya kreatifitas dan inovasi yang perlu dikembangkan terus-menerus demi kelangsungan kehidupan alam semesta pada berbagai aspeknya.¹

Pengembangan *fiqh al-'ilmiah* dengan *term* kreatifitas dan inovasi, sebenarnya sudah mentradisi di kalangan komunitas muslim awal yang bisa dilacak dari istilah-istilah yang telah dihasilkan, seperti *sunnah*, *bid'ah*, *ijtihād*, *tajdīd* dan sebagainya, yang tetap menarik untuk diperbincangkan sampai sekarang. Kreatifitas dan inovasi sudah dijadikan instrumen dan kerangka pendekatan yang dipakai pada hal-hal yang sangat luas dengan beberapa sudut pandang yang beragam dan bahkan telah digabungkan dalam sebuah *frame* sebagai landasan utama berfikir manusia.²

Dalam bidang sains, misalnya, kreatifitas dan inovasi berkaitan erat dengan banyaknya penemuan yang telah dirintis ilmuwan muslim di masa lalu. Tentu saja tujuan mereka bukan penghargaan dan hak paten belaka, tapi memang kewajiban agama untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan dan menjawab seruan Allāh untuk senantiasa memberi manfaat tanpa henti kepada alam semesta. Meneladani sifat-sifat Allāh seperti *al-khāliq* dan *al-'ālim* yang bertendensi penciptaan, kreasi dan inovasi.³

¹ Lihat Alparslan Acikgenc, *Creativity and Innovation: Experience and Plan of Action*, Makalah IKIM (2008), hlm. 4-8.

² Untuk memperluas bahasan ini baca, Umar Faruq dalam *Innovation and creativity in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006); dan Dean Keith Simonton, *Creativity in Science: Chance, Logic and Genius*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

³ Azrina Sobian, *Islam Kreatif dan inovatif*. Kualalumpur: IKIM, 2011)

Sejarah peradaban Islâm di masa lalu telah dipenuhi dengan pencapaian gemilang dalam dua hal yang tengah diperbincangkan ini. Sejarah menjadi saksi ketika abad kedelapan Masehi dunia diisi oleh ilmuwan-ilmuwan muslim hebat dan berjasa besar bagi dunia, semisal al-Birûni, al-Idrîsî, al-Kindi, al-Khawarizmi, Ibnu Khaldun, Ibnu Sinâ, al-Ghazâlî, dan ratusan lainnya. Dari fakta kesejarahan ini dapat dilihat keterkaitan antara ilmu, kreatifitas dan inovasi.

Makna Kreatifitas dan Inovasi

Kreatifitas berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang diambil dari bahasa latin *creo* yang bermakna mencipta atau membuat. Ruang lingkup dan kajian kreatifitas sangatlah luas menyangkut berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga definisi tentangnya juga mesti dilihat dalam konteks di mana ia berada. Yang terbaru adalah penemuan di bidang neurosains yang sedang hangat dikaji dan dikembangkan. Dalam perspektif psikologi, secara umum kreatifitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk melahirkan atau menghasilkan suatu ide atau objek baru yang berguna dalam kehidupan atau sebuah proses yang melahirkan sesuatu yang baru dan bermanfaat.⁴ Dalam pandangan Sternberg, sesuatu yang baru dan berguna itu mestilah asli dan bukan plagiasi, serta bermanfaat bagi lingkungannya⁵.

Inovasi, dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris *innovation*, yang artinya adalah pembaruan dan pengembangan⁶. Begitu juga dalam bahasa Arab, inovasi diartikan sebagai *tajdid* atau pembaruan⁷. Menurut Zaki Badawi, inovasi adalah semua unsur budaya baru baik material maupun immaterial, yang dihasilkan oleh

⁴ M.D Mumford, "Taking Stock in Creativity Research", *Jurnal Creativity Research*, Vol 15 (2008), hlm. 107

⁵ R. J Sternberg, *The Concept of Creativity: Prospects and Paradigm*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 15.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 390.

⁷ AW. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Indonesia-Arab, al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2006), hlm. 339.

proses penemuan, kreatifitas, penelitian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan dan pembaruan⁸.

Kreatifitas merujuk kepada upaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan kontekstual, manakala inovasi lebih kepada hal-hal yang sudah ada contoh sebelumnya, dan bahkan bisa dikatakan bahwa inovasi adalah salah satu bentuk kreatifitas. Ned Castello merumuskan empat ciri kreatifitas dalam sebuah simposium tentang kreatifitas, keaslian atau *originality*, kesesuaian atau *appropriateness*, jangkaan dan pandangan jauh ke depan atau orientasi regeneratif, dan bersifat *problem solving*⁹.

Dalam pandangan Islâm, kreatifitas dan inovasi dipahami sebagai sebuah karunia dari Allâh swt untuk digunakan sebaik-baiknya dalam rangka menjalankan amanah *taklif* sebagai seorang *mukallaf* yang dibebani kewajiban memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi alam sekitarnya. Muatan *taklif* ini diusung oleh sebuah terminologi yang bertajuk *islâh* dan bermuara pada terminologi *tajdîd* yang berujung pada *mashlahah umum*. Dan untuk menjalankan poros tersebut, digunakan instrumen yang disebut *ijtihad*. Hal ini berlaku sepanjang jaman sejak dicanangkan pertamakali oleh Nabi saw dalam sebuah Hadîtsnya yang terkenal berupa perintah *ijtihad* atas semua persoalan yang mengemuka yang harus segera diselesaikan secara *syar'i*.¹⁰ Istilah-istilah dan terminologi di atas lalu disebut sebagai pembaruan dan kemajuan, yang memang senantiasa diperlukan untuk menjaga agama dari kepunahan, keterasingan, dan pemalsuan.

Signifikansi Pengembangan Kreatifitas dan Inovasi menurut Ajaran Islâm

Masyarakat Eropa telah mencanangkan tahun 2009 yang lalu sebagai tahun kreatifitas dan inovasi untuk menyongsong percepatan

⁸ A. Zaki Badawi, *A Dictionary of The Social Sciences (English-French-Arabic)*. Beirut: Maktabah Libanon, 1982), hlm. 199.

⁹ http://www.iua.ie/publication/documents/2007/creativity_lecturer.pdf

¹⁰ Hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal berupa pesan Nabi saw sewaktu beliau mengutus Mu'adz ke Yaman untuk mengajarkan Islâm kepada penduduk Yaman. Intinya, jika tidak ter-cover dalam al-Qur'ân dan al-sunnah, maka diperlukan *ijtihad* yang mesti dilakukan oleh ahlinya. Lihat al-Nawâwî, *Shahîh Muslim Syarh al-Nawâwî*, Vol 10 (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1999), hlm. 234.

dan perkembangan dunia yang sangat kompetitif. Sehingga mereka merasa perlu untuk menjadikan tahun itu sebagai pelecut bagi ketiadaan ruang ketertinggalan dalam segala hal. Dalam alinea pertama manifesto *European Ambassadors For Creativity and Innovation* dikatakan: “*The world is moving to a new rhythm. To be at the forefront of this new world, Europe needs to be come more creative and innovative. To be creative means to imagine something that didn’t exist before and to look for new solutions and forms. To be innovative means to introduce change in society and economy. Design activities transform ideas into value and link creativity to innovation.*”¹¹

Dalam hal kebutuhan dan kelangsungan hidup sebuah bangsa, jika dikaitkan dengan kreatifitas dan inovasi, tidak dapat dipungkiri bahwa kaum Muslim, pada saat ini, jauh ketinggalan dalam pembentukan masyarakat kreatif dan inovatif. Hal ini tidak bisa dipandang ringan dan dianggap enteng, karena hanya bangsa yang kreatif dan inovatif yang bisa memimpin dan bisa bertahan dalam berbagai kompetisi kehidupan¹².

Dalam kesadaran kita sebagai kaum muslim, apa yang diungkap Castello bisa saja kita terima, namun tetap kita *frame* dalam keyakinan bahwa Allâh swt sebagai sumber segala penciptaan. Sifat-sifat yang melekat pada-Nya seperti *al-khâliq, al-khallaq, Badî’ al-samawat wal ardl*, dan dzât yang selalu memberikan ilmu dan inspirasi. Di terminal ini kita berbeda dengan ilmuwan barat yang menafikan tuhan dalam proses kreatifitas dan inovasi. Pandangan sekuler membuang jauh-jauh campur tangan tuhan dalam segala sesuatu yang bertajuk kemajuan ilmu pengetahuan. Padahal, dalam pandangan kita sebagai muslim, sumber ilmu bukan manusia, tapi

¹¹<http://create2009.europe.eu/fileadmin/content/downloads/pdf/manivesto/> Januari 2011

¹² Sebagai contoh, Jepang, Korea, dan Taiwan bisa dijadikan pelajaran bagaimana bangsa yang minim sumberdaya alam bisa memimpin dalam sektor ekonomi hanya karena mereka telah menjadikan slogan masyarakat kreatif dan inovatif sebagai sendi kehidupan dan spirit untuk maju dan berkembang. Dalam bidang penemuan (kreatifitas dan inovasi) data ini sangat mengejutkan kita, antara tahun 1977 – 2004, hak paten yang dihasilkan oleh negara-negara anggota OKI hanyalah 0,05 % (1542) saja dari hak paten yang dikeluarkan. Sementara dalam kurun waktu yang sama, Jepang menghasilkan sebanyak (574.865) hak paten. Untuk lebih jelas, silahkan rujuk <http://www.dinarstandard.com/current/>

Allāh swt. Jika dirujuk lebih jauh, dasar pemikiran yang berujung penafian Tuhan dalam penemuan ilmu baru adalah pemahaman bahwa kreatifitas dan inovasi tidak boleh terikat dengan sesuatu apapun di luar dirinya. Ia mesti bebas sebebas-bebasnya. Seperti dikatakan David Gurteen, paradigma alamlah nanti yang akan menjadi pegangan ketika seseorang “bercumbu” dengan ilmu atau penemuan baru¹³.

Hal lain yang tak kalah pentingnya, bahwa sains dan teknologi modern yang dihasilkan Barat, sebagai produk kreatifitas dan inovasi, tidak bersifat netral. Ia dibangun di atas filsafat dan budaya sekular. Dan pada gilirannya ia menjadi alat untuk menguasai sumber daya alam secara keseluruhan tanpa mengindahkan asas-asas kemanusiaan dan kemaslahatan.¹⁴ Dalam pandangan al-Attas, sains dan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh Barat telah mengelirukan cara berpikir dan falsafah mereka terhadap tujuan dan hakikat ilmu pengetahuan menyangkut hakikat alam semesta. Menjadikan mereka sombong dan menyembah akal, sehingga kesejahteraan dan kemajuan yang dihasilkan, selalu dialamatkan pada pencapaian akal dan ilmu itu sendiri.¹⁵ Tidak hanya pemikir muslim yang menyoroti masalah ini, tapi juga pemikir Barat seperti Bertrand Russel, filosof asal Inggris, yang risau dengan pencapain Barat yang tidak terarah ini.¹⁶

¹³ David Gurteen, “Knowledge, Creativity and Innovation”, *Jurnal Knowledge and Management*, Vol 2 (1998).

¹⁴ Adalah suatu kesalahan, jika ada sebagian di antara kita yang berpikir bahwa kemajuan iptek di Barat adalah warisan murni kebudayaan Islām. Memang pada awalnya mereka mengambil dari kejayaan Islām di Spanyol dan Persia, namun mereka kemudia berhasil membangun pandangan sendiri yang menafikan peranan tuhan dalam setiap pencapaian kemajuan. Sebagai alat, sains tidak menentukan nilai kepada manusia, tapi sebaliknya, manusia lah yang menentukan nilai kepada sains.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk kaum muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm 42.

¹⁶ Kerisauan Russel ini cukup beralasan. Kapitalisme yang kemudian berakibat pada dukungan penuh negara dan konglomerat bagi para ilmuwan, telah menghasilkan teknologi mematikan yang membunuh jutaan jiwa. Faktor etika dan moral telah dinafikan dan dibasmi. Kemajuan mereka tercemar krisis kemanusiaan yang sangat parah. Hiroshima dan Nagasaki adalah contoh klasik bagaimana iptek yang tidak dilandasi agama. Selanjutnya lihat, Betrand Russel, *History of Western Philosophy*. London: Oxford University Press, 1993), hlm. 480.

Dalam pandangan Islâm, kreatifitas dan inovasi dalam sains dan teknologi dan dalam hal lainnya, tidak bisa dijadikan alasan untuk menguasai dan mengeksploitasi sumber daya alam yang memberikan keuntungan ekonomi sebanyak-banyak pada segelintir pemilik modal dan konglomerat. Realitas yang terjadi, banyak negara berkembang yang menjual sumberdaya alamnya kepada perusahaan-perusahaan dunia sehingga mereka dengan leluasa terus “menjajah” secara ekonomi, tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat. Dari sinilah kemudian timbul jurang pemisah yang sangat lebar sehingga mengantarkan pada klasifikasi negara kaya, berkembang, dan miskin yang telah direncanakan sebelumnya oleh Barat. Menurut al-Attas, ilmu akan membimbing manusia pada ketenangan dan kemaslahatan, bukan pada kekacauan dan keserakahan. Ilmu akan sia-sia jika tidak digunakan untuk mengenal tuhan, mematuhi ajaran agama, membimbing masyarakat, menegakkan keadilan, dan mengukuhkan moral. Perbedaan ini (Timur-Barat) tidak akan pernah bisa bertemu.¹⁷

Lingkup dan Pendekatan Pengembangan Kreatifitas dan Inovasi dalam Islâm

Islâm datang dengan spirit *islâh*¹⁸ (memperbaiki) ajaran sebelumnya yang telah banyak diselewengkan, dan sesudahnya, yang telah banyak dipalsukan. Secara umum, ia hadir untuk memperbaiki kehidupan manusia sehingga mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam al-Qur`ân terdapat banyak perintah untuk melakukan *islâh* yang biasanya diselipkan setelah perintah takwâ¹⁹ dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi²⁰. *Islâh* juga dipasangkan dengan *tawbat*²¹ sebagai prasyarat utama dalam melakukan upaya perbaikan. Artinya, kita mesti selalu

¹⁷ Al-Attas, *Risalah*, hlm 59

¹⁸ *Islâh* berasal dari akar kata *sha-la-ha* yang berarti lawan dari kerusakan atau *fasad*. Dalam kalimat *fasad* terkandung arti kekeringan, kemarau, kebinasaan, kemusnahan, permusuhan, perpecahan, kemudaratatan, kelemahan, melampaui batas, krisis. Semua makna ini mesti diperbaiki dengan *islâh*. *Mu`jam al-Washit*, Vol 1. Kairo: Dâr al-Furqân, 1980), hlm. 45.

¹⁹ QS al-Baqarah (2): 224 dan QS 7: 35 juga QS 8:1

²⁰ QS al-A`raf (7): 56

²¹ Lihat QS al-Baqarah (2): 160, QS al-Nisâ (4): 16, QS al-Mâ`idah (5): 39 dan QS al-An`am (6): 54.

sadar dan bertaubat atas kesalahan-kesalahan dan kerusakan-kerusakan yang telah kita perbuat, karena taubat memerlukan pengakuan dan penyesalan. Sebagai ganjaran, Allâh akan memberi pahala yang berkesinambungan bagi pelaku *islâh*²². Dalam hal ini, al-Qur`ân kemudian membagi manusia kedalam dua golongan utama, *muslihûn* (pelaku *islâh*) dan *mufsidûn* (pelaku kerusakan). Ini adalah sebuah kerja besar yang senantiasa menantang untuk dilakukan dari generasi ke generasi²³.

Spirit perbaikan (*islâh*) tidak bisa dipisahkan dari spirit pembaruan (*tajdid*). Keduanya merupakan paket yang harmonis untuk mengantar manusia pada gerbang kemaslahatan dan kesejahteraan. Karena seorang *muslih* mestilah seorang *mujaddid* yang keberadaannya selalu dinantikan oleh jaman.²⁴ Secara etimologis, kata *tajdid* berkaitan erat dengan kata *jadd* yang berarti kakek dan kesungguhan bekerja. Jadi sebenarnya bisa saja *tajdid* dimaknai sebagai proses "pengkakekan" atau mengembalikan sesuatu kepada kakek atau kepada asalnya. Juga ia merupakan pekerjaan besar yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Pemahaman ini akan berimplikasi pada beberapa hal. *Pertama*, sumber pertama atau "kakek", itulah yang benar dan mesti dicontoh. *Kedua*, bahwa kebenaran dan kebaikan itu tidak akan berubah selamanya. Tidak akan lekang oleh panas dan tidak akan lapuk oleh hujan. *Ketiga*, sumber-sumber kebenaran dan kebaikan akan senantiasa terpelihara keasliannya. Dan yang *keempat*, ilmu tentang kebenaran dan kebaikan itu bisa dipelajari dan mesti diajarkan dari generasi ke generasi. Jadi pada hakekatnya, *tajdid* adalah gerakan untuk menjaga dan mengembalikan ummat kepada pemahaman generasi awal (*salaf al-shâlih*) seperti yang diajarkan oleh Nabi saw. Dan bukan gerakan atau semangat untuk menjauhkan mereka dari akarnya²⁵.

²² QS al-A`râf (7): 170.

²³ QS al-Baqarah (2): 220, QS Yunus (10): 40, QS Ali Imrân (3): 62 dan QS al-Syu`arâ` (26): 152

²⁴ Nabi Saw memastikan bahwa dalam setiap abad pasti akan ada dari segolongan ummatnya yang menjadi mujaddid. Dan akan selalu ada dari mereka yang senantiasa memperjuangkan kebenaran. Mulla Qari bahkan mengklaim bahwa hadist ini mutawatir dari segi makna. *Mirqat al-Mafâtiḥ*, Juz 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1972), hlm. 465.

²⁵ Lihat Md. Asham Ahmad, *Faham Kreatifitas dalam Islam*. Kualalumpur: IKIM, 2011).

Untuk menjamin dan memastikan ketidakterputusan dan keaslian ajaran Islâm, para ulama menggariskan dengan tegas, mana yang merupakan *ushûl* atau pokok-pokok ajaran, mana yang *furu'* atau cabang, dan mana yang tetap dan yang berkembang. Usaha ini dikenal sebagai *ijtihâd*, yang merupakan bagian penting dari *tajdid*. Usaha ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, tapi mesti dilakukan oleh ahlinya, yaitu ulama yang memahami hakikat agama dan hikmah²⁶. Muara dan destinasi dari usaha ini adalah *mashlahah*, atau kebaikan bersama dan menolak mafsadah atau kerusakan, baik yang parsial maupun yang kolektif²⁷. Satu hal yang mesti diingat kaum Muslim adalah bahwa konsep *islâh* dan *tajdid* adalah bentuk pengejawantahan dari kesempurnaan agama Islâm yang telah dikatakan sejak awal oleh Allâh dengan wafatnya Nabi terakhir, Muḥammad saw²⁸. Islâm tidak memerlukan gerak sejarah untuk menyempurnakan ajarannya yang telah sempurna. *Syarī'ah* sudah selesai dan sudah mapan dan sempurna. Yang tidak mapan adalah kaum Muslim, yang selalu memerlukan perbaikan dan pembaruan. Bukan bangunannya, tapi penghuninya.

Semua proyek pembaruan dan kemajuan mestilah didasarkan pada *ijtihâd* yang valid, kredibel, aktual, tajam dan terpercaya. Berdiri

²⁶ Menurut al-Dahlawi (w. 1762) *ijtihâd* bukan semata-mata gerakan intelektual, tapi juga bersepadu dengan kesucian jiwa dan kebersihan hati. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang senantiasa menjaga hati dan pikirannya dari hal-hal yang dilarang Allâh. Orang yang benar-benar memahami agama dan rahasia yang ada di dalamnya. Di sinilah letak kesepaduan antara nash dan akal. Orang yang diberikan ilmu *ladunnî* oleh Allâh, juga bisa memahami dan melakukan hal ini. Sebab tidak mungkin ia diberikan kalau tidak berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan *mujahadat al-nafs*. Untuk lebih jelasnya, lihat Shah Waliullah al-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), hlm. 20; dan al-Ghazâlî, *al-Risâlah al-Ladunniyah*. Kairo: Dâr al-Furqân, tt).

²⁷ Pembahasan seputar *mashlahah* telah dilakukan dengan sangat *briliant* dan tak tertandingi, oleh seorang ulama yang kemudian menjadi rujukan dalam masalah ini, yaitu imam al-Syatibi dalam *magnum opus*-nya, *al-muwafaqat*. Dalam kitab ini beliau membahas persoalan ushûl fiqh dengan sangat baik sehingga memudahkan dan memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk lebih baik lagi dalam membumikan ushul fiqh. Sebelum Syatibi, nama-nama besar yang memberikan ulasan cukup baik seputar masalah ini adalah al-Qaffal, al-Baqillani, al-Ghazâlî, al-Juwayni, al-Râzi, al-Amidi, ibn al-Hajib, al-Baydawi, al-Isnawi, Izz al-Dîn ibn abd al-Salam, Ibn Taymiyah, dan lainnya.

²⁸ QS. al-Mâ'idah (5): 3

dan berjalan kokoh di atas pokok-pokok (*ushūl*) yang jelas dan tidak ada perbedaan persepsi di dalamnya. Karena pada prinsipnya, pembaruan yang tidak ada landasannya dalam agama dinyatakan batal dan tertolak. Dalam tradisi kaum Muslim awal atau *salaf*, proyek *ijtihād* yang dilakukan oleh ulama adalah agar kebenaran agama ini terselamatkan dari pemalsuan kelompok fanatis (*tahrif al-ghalīn*), kelicikan kelompok perusak tatanan (*intihāl al-mubthilīn*), dan penafsiran kelompok orang bodoh (*ta'wīl al-jāhilīn*). Seperti yang dikatakan Nabi Saw dalam sebuah hadistnya²⁹. Dan hal ini akan selalu terulang dan muncul berkesinambungan dalam sejarah. Dekonstruksi terhadap tradisi ini akan memunculkan *krisis kewibawaan ilmu* yang akan mengantarkan pada krisis kepemimpinan dalam semua lini, agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan akan bermuara pada satu keadaan di mana penafsiran baru (reinterpretasi) akan merajalela sesuai dengan kepentingan masing-masing³⁰. Dari sinilah kemudian timbul perselisihan berkepanjangan antar sesama kaum Muslim akibat kepentingan duniawi, di mana kiblat mereka yang selalu disembah pada hakikatnya adalah materi. Dan lagi-lagi sejarah akan selalu mengulang.

Diskursus seputar kreatifitas dan inovasi, dalam bahasa al-Ghazālī disebut daya cipta dan daya khayal. Menurut al-Ghazālī, kreatifitas dan inovasi dapat dirumuskan dalam tiga dimensi, teologis, kosmologis, dan epistemologis. Karya-karya beliau yang bisa dijadikan rujukan dalam masalah ini antara lain: *al-Maqshad al-Asna*³¹, *Misykat al-Anwar*³², dan beberapa sub bab dari *magnum opus* beliau, *Ihyā' Ulūmiddīn*³³, hubungan antara tiga dimensi ini bisa dijabarkan secara sederhana sebagai berikut: "Adam adalah prototipe manusia pertama yang diciptakan Allah menurut bentuk dan model yang berkonotasi

²⁹ Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *Kitāb al-'Ilm*, Hadīst No 248.

³⁰ Dalam sebuah Hadīst, hal tersebut diistilahkan sebagai "*ru'usa' juhhal*" atau pemimpin bodoh dalam masalah *syarī'ah* yang berfatwa tanpa ilmu sehingga sesat dan menyesatkan. HR. Bukhārī, Hadīst No 100,

³¹ Bassam Abd al-Wahhab al-Jabī (ed.), *al-Maqshad al-Asnā fī Syarh Ma'āni Asma' Allāh al-Husnā*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1987).

³² Kitab ini sangat populer dan banyak mengalami cetak ulang oleh berbagai penerbit.

³³ Kitab ini adalah yang paling populer dari sekian karya al-Ghazālī. Hampir semua penerbit berlomba untuk menerbitkan kitab ini, termasuk penerbit *Nur Asia* Semarang dan *Syarikat Nabhan Wa Auladuh*, Sasak Surabaya.

kepada penciptanya. Sifat dan pembawaannya sebisa mungkin diarahkan dan diakomodasikan kepada Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Dan diberikan kepadanya daya khayal dan naluri kehewanatan atau insting yang bersifat munaddzam atau teratur maupun yang tidak teratur. Dalam tindakannya, manusia lalu menuruti kedua naluri ini sehingga kemudian timbullah pengalaman, ilmu, dan moral atau adab yang dipandu agama”³⁴. Secara tauhid, bentuk ini bahkan sudah ada dalam alam sebelum dan sesudah alam dunia, seperti alam *mitsali*, alam *barzakh*, alam *syahadah*, dan alam *malakut* ³⁵.

Dalam tradisi *istiqra'* (berpikir induktif), manusia mendapat ilmu dari tiga saluran utama, yaitu panca indera (*al-hawas al-salimah*), informasi (*al-khabar al-shadiq*), dan akal. Setiap saluran memiliki peran dan kedudukan yang penting dan tidak usah dipertikaikan antara satu dengan yang lain. Bahan mentah untuk memperoleh ilmu, seperti angka, data, warna, corak, gambar, bunyi, lambang, teks, kemudian diproses. Dalam bahasa Inggris, proses ini dinamakan *abstraction* dan dalam bahasa Arab dinamakan *al-tajrid*, sehingga diperoleh ilmu. Daya khayal manusia, sebagai salah satu instrumen dalam hal ini, selalu bergerak dan bereaksi, walaupun dalam keadaan tidur. Dan dalam hubungannya dengan Allāh, daya ini kemudian memperoleh tempat yang khusus dan disebut dalam dunia sufi sebagai *ilham* dan *mukasyafah* atau prediksi atas kejadian-kejadian dan masa depan. Selain membantu kreativitas dan inovasi dalam berpikir, daya ini juga sangat membantu manusia dalam mengelola dan mengatur pola hubungan etika dengan pencipta, sesama, dan lingkungan. Secara umum, menurut al-Ghazālī, untuk mendapat ilmu dengan menggunakan berbagai media yang ada, terdapat spektrum yang luas dan lengkap sehingga tidak perlu dipertentangkan antara yang satu dengan yang lain.

Walaupun pada dasarnya manusia dilahirkan dengan potensi untuk bersifat kreatif, namun kekuatan dan kegairahan untuk

³⁴ Mohd Zaidi Ismail (ed.), *Kreativitas dan Imajinasi dalam Psikologi Islam*. Kuala Lumpur: IKIM, 2011), hlm. 14.

³⁵ Untuk lebih jelasnya, rujuk ulasan para ulama tasawwuf tentang hal ini dalam Mahmud Ghurab, *al-Khayal*. Damaskus: Dār-al-Katib al-Arabi, 1998), al-Dahlawi Hujjatullah *al-Balighah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), Fazlurrahman, *Dream, Imagination, and 'Alam Mitsali*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986).

menyambut dan memaksimalkan anugerah ini tidak sama. Oleh karena itu usaha untuk menumbuhkan dan memupuknya sangat diperlukan³⁶. Karena sehebat apapun benih yang ditanam, setinggi apapun kualitas tanaman, jika tidak dipupuk dan dirawat dengan baik, apalagi jika tumbuh dalam tanah yang gersang, pasti akan bermasalah dan tidak akan menghasilkan buah yang bermanfaat. Dalam beberapa kajian, Colman menyimpulkan bahwa usaha pemupukan untuk membentuk individu yang kreatif dan inovatif mestilah dilakukan sejak dini. Sejak usia kanak-kanak. Karena di usia ini nanti akan berpadu antara faktor genetik, pendidikan, dan lingkungan³⁷. Sedangkan pencapaian puncak kreatifitas dan inovasi, menurut Lehmann, terjadi pada usia antara 30 – 40 tahun. Karena memang hasil pupuk itu akan dipetik dalam masa yang panjang³⁸.

Syarat mutlak yang mesti dipenuhi untuk menjadi muslim kreatif adalah ilmu. Sebab tidak mungkin kreatifitas dan inovasi dibangun di atas ruang hampa dan angan-angan. Paling tidak, ia harus mengetahui ilmu *fardlu 'ayn* sebagai tanggung jawab personal kepada Allâh, dan *fardlu kifâyah* sebagai tanggung jawab kepada sesama, alam, dan masyarakat. Dan keduanya mestilah saling melengkapi dan saling memahami agar tercipta keharmonian dalam ruang lingkup atau atmosfer pengetahuan. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat dominan dalam membentuk individu kreatif. Suasana kelas yang menegangkan akan berpengaruh pada kreatifitas dan inovasi anak. Begitu juga suasana rumah tangga yang kasar, gersang, dan kotor. Oleh karenanya, penting diupayakan lingkungan yang tenang, rileks, dan bersahabat, baik di sekolah maupun di luar sekolah, utamanya di rumah.

Selanjutnya, kebebasan juga sangat menentukan kreatifitas dan inovasi. Sebab improvisasi pikiran akan berkembang dan berjalan dengan baik, manakala iklim kebebasan dirasakan oleh individu bakal kreatif. Namun, sebagai muslim tentu makna kebebasan di sini dibatasa oleh bingkai norma agama. Bukan kebebasan mutlak yang

³⁶ Yong MS, *Membentuk Masyarakat Kreatif*. Kualalumpur: Kerabu, 1994)

³⁷ Jane Colman, "The Creative Mode of Being", *Jurnal Kreatif*, Vol 31 No 3 (1997), hlm. 212

³⁸ Lihat Nurazma Marni, *Pendidikan Saintis Muslim di Era Kegemilangan Tamadun Islam*. Malaysia: UTM Press, 2010)

menghalalkan segala cara.³⁹ Motivasi yang tinggi juga sangat menentukan kreatifitas dan inovasi. Ini juga akan memberikan semangat dan dorongan yang sangat kuat untuk selalu kreatif dan inovatif: ingin tahu yang tinggi, minat yang dalam, tekun, sabar, kepuasan dan tantangan. Ditambah lagi, secara normatif akan mendapat pahala yang mengalir sepanjang masa sebagai *amal jariyah*. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa menjadi muslim kreatif atau menyiapkan generasi dengan model seperti ini, menjadi kewajiban dan tanggung jawab kita bersama sebagai komunitas beriman. Sudah bukan waktunya lagi kita menjadi konsumen bangsa lain. Sudah tiba masanya bagi kita untuk menyediakan sendiri kebutuhan dan kelengkapan peradaban kita. Atau dalam bahasa Ibnu Khaldun, agar kita tidak selalu membebek kepada bangsa penjajah yang telah mengalahkan kita dalam bidang ekonomi, budaya, dan pertahanan.

Karakteristik *Mashlahah* dan *Tajdid* dalam Perspektif Barat

Peran para orientalis dalam menghasilkan kajian tentang Islâm yang kemudian 'menyingkap rahasia' dan 'kejumudan' Islâm setelah dibedah oleh mereka, tidak sedikit yang kemudian diyakini oleh kaum muslim sendiri sehingga diterima bulat-bulat sebagai sebuah kebenaran ilmiah. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Coeler, bahwa Barat lah yang banyak menyingkap dan mengenalkan rahasia dan prinsip-prinsip *Syari'ah*⁴⁰. *Tajdid* dan *mashlahah* yang diinginkan oleh Barat adalah yang didasarkan pada falsafah dan pandangan hidup mereka menerusi humanisme dan positivisme⁴¹. Sebab, dalam

³⁹ Dalam hal ini, jangan sampai kemajuan IPTEK kemudian melahirkan penemuan yang bertentangan dengan agama dan moral etik komunal seperti bom atom, kloning, bank sperma, dan sebagainya. Walaupun semua ini sudah terjadi dan menjadi trend di dunia saat ini, namun kita sebagai umat beragama jangan sampai larut dan membenarkan tindakan dan pikiran seperti ini. Tanggung jawab ilmuwan lebih berat daripada tanggung jawab orang awam.

⁴⁰ Lihat Abid Muhammad al-Sufyani, *al-Mustasyriqûn*. Kairo: Dar al-Furqan, 1988), hlm. 27

⁴¹ Sayid Quthub, *Karakteristik Konsep Islam*. Bandung: Pustaka Bandung, 1990), hlm. 72

bingkai ini agama adalah gejala sosial yang senantiasa berkembang sebagaimana dikatakan oleh Durkheim⁴².

Dengan pandangan seperti ini, maka persepsi Barat tentang *mashlahah* dan *tajdid* dalam konteks *syarī'ah* mengacu pada hal-hal berikut: *Pertama*, *tajdid* sebagai pengembangan. Banyak yang memaknai hal ini sebagai evolusi absolut. Atau apa yang kemudian populer sebagai motto sebuah perusahaan kendaraan bermotor, *inovasi tiada henti*. Namun dalam skop ini, lebih pada pemahaman perubahan secara terus menerus dalam ajaran agama, seperti yang dikatakan Wilfred Smith⁴³. Khazanah kultural umat Islām adalah masa lalu yang tidak perlu dijadikan pegangan. Dalam menepis "pemikiran" ini al-Qur`ān memakai bahasa fenomena parsial kehidupan dunia (*dzahiran minal hayāt al-dunya*)⁴⁴.

Kedua, *tajdid* dan *mashlahah* sebagai rasionalisme. Namun bukan sebagai penalaran dalam memahami *syarī'ah*, tapi untuk mengkritik wahyu jika bertentangan dengan akal dan keinginan. Dalam konstalasi pemikiran mereka, setelah wahyu berakhir, manusia hidup pada era akal dan akal lah yang kemudian menjelaskan dan memosisikan wahyu.

Ketiga, *tajdid* sebagai sekularisasi dan westernisasi. Baik yang agak ekstrem seperti penafian campur tangan *syarī'ah* dalam masalah sosial, politik, dan ekonomi. Maupun yang agak halus, seperti desakralisasi wahyu atau kitab suci. Untuk menolak agama, mereka kemudian membuat *kredo* yang menarik "agama milik tuhan, negara milik rakyat" atau "suara rakyat suara tuhan" dan sebagainya.

Secara umum, pembaruan Islām yang mengacu pada konteks *mashlahah* atau kebaikan, adalah semua usaha untuk mengembalikan dan mengamalkan agama sebagaimana dikehendaki pembawa risalah pertama, yaitu Muḥammad saw. Bukan seperti apa yang dikehendaki oleh kemauan setiap generasi, karena jika itu yang dimaksud dengan *tajdid*, maka ajaran (*syarī'ah*) Islām tidak akan tersisa, dan akan selalu berubah dari generasi ke generasi. Dan semua usaha (untuk memurnikan dan membarukan) itu dilakukan melalui

⁴² Al-Sufyani, *al-Mustasyriqūn*, hlm 92

⁴³ Ibid., hlm. 177

⁴⁴ Lihat QS al-Rūm (30) : 7

sistem transmisi yang bertanggung jawab, seperti yang sudah menjadi pakem dalam tradisi ulama.

Aplikasi dan contoh inovasi dan kreatifitas dalam menjala *tajdīd* dan *mashlahah*, bisa dilihat dalam istilah yang disebut oleh para ulama sebagai "*bid'ah ḥasanah*". Hal itu bisa kita lihat dalam kodifikasi al-Qur`ān pada era khalifah Abū Bakar al-Shiddiq dan pada era Usmān ibn 'Affān. Juga sejumlah hal yang menjadi spirit dalam setiap terobosan yang dilakukan Umar ibn al-Khaththāb. Untuk masa-masa selanjutnya, hal tersebut terus terjadi seiring dengan berkelindannya waktu dan generasi⁴⁵.

Penutup

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan hal-hal penting berikut. *Pertama*, kreatifitas dan inovasi adalah karunia yang diberikan oleh Allāh kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi demi menjalankan fungsi *taklif* (kewajiban melaksanakan beban ajaran *syarī'ah*) yang telah dibebankan kepadanya untuk memakmurkan bumi, menjalankan agama, dan membawa manusia kepada pintu kesejahteraan dunia akhirat. *Kedua*, ilmu adalah dasar bagi semua proses ke arah kemajuan dan perkembangan peradaban, budaya, dan pemikiran manusia. Tanpa ilmu yang dibimbing iman, pencapaian manusia dalam berbagai bidang hanya akan membawa pada kerusakan dan kehancuran. *Ketiga*, Islām mengajarkan kesinambungan kehidupan yang harmonis antara ilmu dan iman, pikir dan dzikir, langit dan bumi. Semua berpasangan dan saling menjaga keseimbangan melalui proses sunnatullah yang berorientasi masa depan. Semua proses ini dibingkai dalam sebuah media pemeliharaan *syarī'ah* yang bertajuk "*mashlahah*" dan "*tajdīd*". *Wallāh a'lam bi al-shawāb*.

Daftar pustaka

Acikgenc, Alparslan. *Creativity and Innovation: Experience and Plan of Action*, Makalah IKIM, Kualalumpur (2008)

⁴⁵ Untuk lebih jelasnya periksa, Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Awā'il*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), hlm 45 dan al-Mālikī, *Mafāhim Yajib al-Tushahḥah*. Makah: Dār al-Baz, 2006), hlm. 243

- Ahmad, Md. Asham. *Faham Kreatifitas dalam Islam*. Kualalumpur: IKIM, 2011.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Risalah untuk kaum muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Badawi, A. Zaki. *A Dictionary of The Social Sciences (English-French-Arabic)*. Beirut: Maktabah Libanon, 1982.
- Colman, Jane. "The Creative Mode of Being", *Jurnal Kreatif*, Vol 31 No 3 (1997)
- Dahlawi, Shah Waliullah al-. *Hujjat Allāh al-Balighah*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Faruq, Umar. *Innovation and creativity in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006
- Fazlurrahman, *Dream, Imagination, and 'Alam Mitsali*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986. .
- Ghazālī, al-. *al-Risālah al-Ladunniyah*. Kairo: Dār al-Furqān, tt. .
- Ghurab, Mahmud, *al-Khayal*. Damaskus: Dār-al-Katib al-Arabi, 1998.
- Gurteen, David. "Knowledge, Creativity and Innovation", *Jurnal Knowledge and Management*, Vol 2 (1998).
- Ismail, Mohd Zaidi (ed.). *Kreativitas dan Imajinasi dalam Psikologi Islam*. Kualalumpur: IKIM, 2011.
- Jabi, Bassam Abd al-Wahhab al- (ed.), *al-Maqshad al-Asnā fī Syarh Ma'āni Asma' Allāh al-Husnā*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1987.
- Mālikī, al-. *Mafāhim Yajib al-Tushahhah*. Makah: Dār al-Baz, 2006.
- Marni, Nurazma. *Pendidikan Saintis Muslim di Era Kegemilangan Tamadun Islam*. Malaysia: UTM Press, 2010.
- Mirqat al-Mafātih*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1972.
- Mu'jam al-Washit*, Vol 1. Kairo: Dār al-Furqān, 1980.

Abdul Mukti Thabrani

- Mumford, M.D. "Taking Stock in Creativity Research", *Jurnal Creativity Research*, Vol 15 (2008)
- Munawwir, AW. dan Fairuz, Muhammad. *Kamus Indonesia-Arab, al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2006.
- Nawāwī, al-. *Shahīh Muslim Syarh al-Nawāwī*, Vol 10 . Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1999.
- Quthub, Sayid. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Bandung: Pustaka Bandung, 1990.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: Oxford University Press, 1993.
- Simonton, Dean Keith. *Creativity in Science: Chance, Logic and Genius*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Sobian, Azrina. *Islam Kreatif dan inovatif*. Kualalumpur: IKIM, 2011
- Sternberg, R.J. *The Concept of Creativity: Prospects and Paradigm*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Sufyani, Abid Muḥammad al-. *al-Mustasyriqūn*. Kairo: Dār al-Furqan, 1988.
- Suyuthi, Jalal al-Dīn al-. *al-Awā'il*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt..
- Yong MS, *Membentuk Masyarakat Kreatif*. Kualalumpur: Kerabu, 1994.